

STRATEGI *BRAND IMAGE* PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

SKRIPSI

Oleh :

Iqdhah Khanifah

(D03214004)



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : IQDHA KHANIFAH
NIM : D03214004
Judul : STRATEGI *BRAND IMAGE* PONDOK PESANTREN
LANGITAN WIDANG TUBAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Yang menyatakan



IQDHA KHANIFAH

NIM: D03214004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **IQDHA KHANIFAH**

NIM : **D03214004**

Judul : **STRATEGI BRAND IMAGE PONDOK PESANTREN
LANGITAN WIDANG TUBAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208121980031006



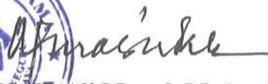
Dr. Ali Maksum, M.Ag
NIP. 197003041995031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Iqdhah Khanifah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, 16 Juli 2018

Mengesahkan,
Dekan,




Prof. Dr. H. Ali Masud, M. Ag., M. Pd.I
NIP.196301231993031002

Penguji I,


Dra. Liliek Channa AW, M. Ag
NIP.195712181982032002

Penguji II,


Drs. H. Nur Kholis, M. Ed. Admin., Ph.D.
NIP. 196703111992031003

Penguji III,


Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP.195208121980031006

Penguji IV,


Dr. Ali Maksum, M.Ag
NIP. 197003041995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Irdha Khanifah
NIM : D03.214009
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / KI / MPI
E-mail address : irdha.khanifah12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Brand Image pondok pesantren Langitan
Kudang Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(irdha.khanifah)
nama terang dan tanda tangan

pondok pesantren modern tetapi mengapa masih banyak masyarakat yang lebih memilih pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren langitan di bandingkan pondok lainnya.

Pada setiap tahunnya peserta didik yang terdapat di pondok pesantren langitan selalu bertambah bahkan bukan hanya dari dalam kota tetapi juga banyak peserta didik yang dari luar kota dari situlah peneliti ingin mengetahui strategi brand image yang diterapkan pondok pesantren Langitan.

Santri putra Pondok Pesantren Langitan pada akhir periode ini berjumlah 1749 orang santri dari jumlah keseluruhan santri Pon. Pes. Langitan (putra/putri) yang berjumlah kurang lebih 5.000 orang santri. Jumlah santri saat ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan jumlah santri pada awal periode ini yang mencapai mencapai 2.022 orang.

Santri sebanyak itu semuanya ditempatkan dalam 25 pondok/asrama (10 asrama santri putra, 15 asrama putri) di Pon. Pes. Langitan. Penurunan jumlah santri yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini lebih banyak disebabkan oleh menurunnya kondisi perekonomian rakyat Indonesia.

Santri sebanyak itu tidak hanya berasal dari daerah sekitar pesantren saja, tetapi juga berasal dari daerah – daerah lain yang cukup jauh, misalnya dari pulau – pulau lain bahkan dari luar negeri. Ini menandakan bahwa Pon. Pes. Langitan dengan tipologi salafnya, dan

Ketertarikan wali santri terhadap pesantren salafiyah tidak terlepas dari sejumlah keistimewaan yang dimilikinya. Menurut Ismai SM beberapa keistimewaan atau keunggulan pesantren salafiyah adanya konsistensi dalam penggunaan metode-metode sorogan dan bandongan. Menurutnya, penggunaan metode-metode tersebut merupakan konsekuensi logis dari layanan pendidikan yang disampaikan oleh kiai kepada para santri. Selain itu, kedua metode tersebut memiliki keunggulan, dimana secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang cukup tinggi dalam pencapaian hasil belajar para santri. Dengan menggunakan metode sorogan, memungkinkan para kiai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan para santri dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Sedangkan efektifitas metode bandongan terletak pada pencapaian aspek kuantitas dan percepatan materi (kajian kitab), serta kedekatan relasi kiai-santri yang ditimbulkannya. Kedekatan relasi antara kiai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik yang demikian, sulit ditemukan dalam system pendidikan formal. Karena kecenderungan guru dalam melakukan transformasi materi pembelajaran lebih banyak bersifat intelektual.

Pondok pesantren adalah tempat menimba ilmu agama yang paling intensif dibandingkan lembaga pendidikan lain. Jika

pelajaran agama disekolah umum diajarkan hanya pada jam tertentu, di pesantren pelajaran agama disampaikan secara mendalam, tidak hanya teori tapi juga praktek. Inilah citra pondok pesantren yang ada di masyarakat. Santri (murid pesantren) dianggap mempunyai pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Prof. Dr. Satori ismail (Ketua Ikatan Dai Indonesia): “seharusnya masyarakat diberitahu apa dan seperti apa pesantren yang sebenarnya”. Media massa dan internet menjadi sarana yang tepat untuk digunakan oleh pesantren sebagai lembaga untuk melakukan *counter* terhadap serangan citra negative (stigma) dari pihak luar (eksternal) lembaga. Dan memang saat ini, untuk pondok pesantren dengan kategori modern, banyak yang sudah mempunyai website atau portal sendiri di internet.

Pesantren sejatinya lembaga pendidikan masyarakat Indonesia berbasis Islam yang paling tua. Sejak dulu sifat pesantren adalah egaliter dan terbuka. Setiap orang dapat masuk kepesantren untuk menimba ilmu atau sekedar berdialog dengan kiai dan para santrinya. Lebih dari itu pesantren mempunyai peran yang nyata dalam membentuk karakter santrinya. Pesantren bisa menjadi basis pertahanan identitas bangsa dalam perjuangannya, melawan kolonialisme dan imperialisme yang sampai saat ini

Pancasila dan UUD '45. Cita-cita PMD bagi bangsa Indonesia tergambar jelas dalam pembukaan UUD '45:

- Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
- Memajukan kesejahteraan umum
- Mencederdaskan kehidupan bangsa
- Ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Warga pondok pesantren dan aktivitasnya. Tumbuh dan hidupnya di pondok pesantren pada umumnya bersifat swasta. Baru pada akhir-akhir ini ada campur tangan pemerintah baik dalam segi kurrikuler, subsidi dana, guru, dan lain-lain. Para kiai pesantren sejak dari zaman colonial jarang yang menjadi pegawai pemerintah. Sejak masa kemerdekaan baru sekarang ada di antara mereka menjadi aparat departemen agama, sebab departemen tersebut selalu dipimpin oleh figure-figur pondok pesantren.

Partisipasi pesantren dalam pembangunan masyarakat desa. Hampir 90% rakyat Indonesia menganut agama islam yang kebanyakan tersebar di kepulauan sebelah barat dan di bagian timur merupakan minoritas, terutama Irian jaya dan sekitarnya. Jika program transmigrasi sukses maka hal itu mungkin tidak begitu lagi. Kendati proses deislaminisasi juga berlangsung di daerah mayoritas beragama Islam menunjukkan jumlah prosentase yang tinggi di kalangan mereka yang dijuluki golongan abangan atau islam jawa, namun jumlah rumah ibadah

islam, setiap tahunnya bertambah juga. Diperkirakan ada sekitar 2 juta masjid besar kecil di seluruh tanah air. Rumah ibadah itu tumbuh bukan saja di pemukiman lama dan baru tapi juga di kantor-kantor, pasar-pasar, hotel-hotel, pabrik, dan lain-lain. Pengunjung rumah ibadah islam itu makin ramai, terutama dikalangan pemuda/remaja.

Partisipasi pondok pesantren dalam pendidikan nonformal. Salah satu aspek penting dalam PMD ialah pelaksanaan pendidikan baik formal dan nonformal. Dalam pondok pesantren bukan kedua aspek itu saja yang digarap, pendidikan informal pun merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Pondok pesantren telah membuktikan dirinya tangguh berdiri di bumi Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Lembaga itu ampuh sekali laksana batu karang yang tahan dihempas oleh ombak dan badai. Dia telah mencetak sekian banyak penuntun umat manusia di bumi pertiwi ini untuk menjadi insan muslim dan mukmin, lalu mengajak pengikutnya beramal dengan akhlak yang mulia. Di lain pihak lembaga pendidikan islam tradisional itu terlalu pula membina pemuda-pemuda kita menjadi pejuang bangsa untuk melawan kezaliman apakah itu bangsa sendiri apa lagi bangsa asing yang datang membawa bedil dan kitab suci lain. Banyak tulisan dan hasil penelitian yang mengungkapkan betapa gagah beraninya para kiai dan santri itu terjun ke medan laga mempertahankan keyakinan hidupnya, tanah tumpah darahnya dan kehormatan bangsanya. Sejarah perjuangan bangsa, baik sebelum proklamasi kemerdekaan maupun

pendidikan yang akan dikelola. Seperti kyai wahab hasbullah (1888-1971) dari jombang dengan kelompok taswirul afkar yang kemudian melahirkan organisasi massa terbesar di indonesia hingga sekarang yaitu Nahdlatul ulama (NU) pada tahun 1926. Dan kyai imam Zarkasyi mendirikan pondok pesantren Darussalam di Gontor yang terkenal dengan sebutan pondok modern.

Sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak terpengaruhi pemerintah tersebut masih tetap ada, umumnya mereka berlokasi jauh di daerah pedesaan yang keadaan pondoknya sangat sederhana sistem pendidikan nya masih bersifat tradisional, yaitu menggunakan kurikulum diniyah yakni sembilan puluh lima persen mengajarkan pelajaran agama, sedangkan untuk bacaan wajibnya adalah kitab kuning, dengan huruf arab tanpa haraka, lulusan dari pondok pesantren ini mendapat ijazah, tetapi seharusnya tidak diakui pemerintah, sehingga bila mereka ingin melanjutkan seolah ke jenjang pendidikan formal harus diakui persamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah minimnya fasilitas yang dimiliki, tenaga pendidik yang hanya berbekal pengetahuan atau ahli ilmu agama mengakibatkan pondok pesantren ini mengalami kesulitan untuk mencetak kelulusan yang hidup mandiri dalam medan yang lebih kompetitif dan membutuhkan keterampilan yang profesional, sekiranya para santri diberi bekal keterampilan yang memungkinkan merasa untuk bersikap mandiri dan memiliki jiwa berwiraswasta yang handal. Maka akan mengubah kehidupannya lebih baik namun keterampilannya masih terbatas pada

tidak pernah muncul cita-cita agar setelah menamatkan pendidikannya kelak, santri mempunyai jabatan tertentu, jika pun ada, kyai hanya memberi motivasi kepada santri agar menjadi orang besar, berwibawa dan berhasil, itupun terbatas hanya tokoh ulama atau pemimpin islam.

Di pondok pesantren tertentu, sistem *sorongan* terkadang digunakan untuk santri yang ingi mendalami kitab tertentu. Santri yang kemampuannya lebih tinggi menyodorkan kitab kepada kyai, dengan tekun ia memberi catatan pada kitab itu, dan sang kyai menerjemahkan dan menjelaskan maksud itab tersebut. Istilah *sorogan* berasal dari kata “sorog” (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai. Metode ini muncul bersamaan berdirinya pondok pesantren, karena itu orang menyebutnya sistem kuno. Sekalipun demiiian, metode tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, terutama oleh pondok pesantren salaf.

Pondok pesantren dengan jumlah santri yang relatif bnayak, selain menggunakan metode *sorogan* dikenal pula sistem *weton*. Metode ini di sumatera disebut dengan istilah *balaqob* atau juga dikenal dengan sebutan *balagban*. Praktik sistem *weton* hampir selalu dihadiri oleh sejumlah santri, dimana seorang guru (kyai) membaca, menerjemahkan dan menjelaskan kitab tertentu yang didengar oleh sejumlah santri yang duduk mengelilingi kyai, istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (jawa). Karena pengajian tersebut dilakukan pada waktu tertentu sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah sholat.

sehingga mereka disebut *kyai-karon* dan bukan kyai Qur'an. Karena itu diakibatkan ada alumni pondok ini yang merasa perlu memondokkan anaknya ke pondok pesantren lain.

Agar tidak kehilangan identifikasi sebagai lembaga pendidikan pesantren, diterapkan sistem pengajian AL-qur'an dan kitab kuning. Ini dapat di amati dari jadwal pengajian yang secara tetap dipasang di muka dinding masjid, lengkap dengan susunan kitab dan pengasuhannya kini Hannan Ma'sum selaku koordinator pondok pernah juga mengatakan keengganan santri sekarang untuk mengaji kitab kuning karena mereka mementingkan sekolah-sekolah umum. Suatu kali pernah dicoba membuat pelajaran diniyah, ekstra kurikuler, tetapi hanya berjalan beberapa bulan. Pada akhirnya tidak ada lagi santri yang mengikuti pelajaran itu.

Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisional

Sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum terbagi menjadi menjadi dua bagian secara terpisah yaitu perguruan tinggi, dan pendidikan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang menggunakan pegangan kitab kuning dan kitab Al-Qur'an. Namun perembangan kedua jenis pendidikan tersebut tidak berjalan seimbang. Pendidikan sekolah terkesan mendapat perhatian lebih besar daripada pendidikan sistem *sorogan* dan *bandongan* bahkan dari tahun ke tahun dirasakan telah terjadi penurunan kualitas dan kuantitas pengajian kitab. Para santri yang bertempat tinggal di asrama tidak ada yang statusnya tidak terdaftar sebagai siswa atau

mahasiswa. Hampir seluruh santri menjadi siswa di unit-unit sekolah di lembaga Darul Ulum. Ketika pondok pesantren itu dibawah kepemimpinan kiai musta'in para santri yang tinggal di asrama pondok diwajibkan untuk mengikuti pendidikan sekolah. Sejak saat itu tidak ada santri yang hanya menekuni kitab pesantren bahkan bila ada santri yang tidak memenuhi anjuran itu lebih baik pindah ke pondok pesantren lain.

Agar tradisi pondok pesantren tetap dihayati santri, para kiai membuat suatu konsep perpaduan antara nilai tradisi pesantren dengan nilai pengetahuan yang di emas dalam bentuk aturan tata karma yang harus dijadikan dasar para santri di unit pendidikan sekolah. Namun sebelum dijelaskan substansi strategi penjagaan nilai-nilai pesantren, terlebih dahulu akan disampaikan beberapa alasan mengenai lahirnya konsep tersebut.

Pertama, kelahiran konsep tersebut lebih disesuaikan dengan perkembangan pendidikan sekolah, terutama berdirinya perguruan tinggi, yakni Universitas Darul Ulum di kota Jombang. Para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Universitas ini hampir pasti berasal dari berbagai golongan masyarakat, rata-rata tidak pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Darul 'ulum.

Kedua, usaha para kiai mengembangkan tradisi pesantren dalam dataran konseptual, secara tidak langsung juga disumbang oleh

Desa Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilometer. Dengan lokasi yang strategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain. Adapun nama Langitan itu adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata plang (jawa) berarti papan nama dan wetan (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah plang atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat. Kemudian di dekat plang sebelah wetan dibangunlah sebuah lembaga pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan plang wetan sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama Plangitan dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata Plangitan tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata Plangitan dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab "Fathul Mu'in" yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data adalah subjek di mana data di peroleh. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu di tentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data.

menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir kompeni (penjajah) dari tanah Jawa.

KH. Muhammad Nur mengasuh pondok ini kira-kira selama 18 tahun (1852-1870 M), kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan (1870-1902 M.) akhirnya dia wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Ia sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun (1902-1921 M.). Setelah dia wafat matarantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971 M.), dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun (1971-2000 M.) dan keponakan dia, KH. Abdulloh Faqih.

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara gradual dan kondisional. Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa KH. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdulloh Faqih yang tidak lain adalah fase Pembaruan.

Dalam rentang masa satu setengah abad Pondok Pesantren Langitan telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa, berawal dari hanya sebuah surau kecil berkembang menjadi Pondok yang representatif dan populer di mata masyarakat luas baik dalam negeri maupun manca negara. Banyak tokoh-tokoh besar dan pengasuh pondok pesantren yang dididik dan dibesarkan di Pondok Pesantren Langitan ini, seperti KH.Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Syamsul Arifin (ayah KH. As'ad Syamsul Arifin) dan lain-lain.

Dengan berpegang teguh pada kaidah “Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah” (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), maka Pondok Pesantren Langitan dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen.

Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari sebuah dunia yang modern. Namun Pondok Pesantren Langitan dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang kongkrit, pembaharuan dan modernisasi tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Sehingga dengan demikian Pondok Pesantren Langitan tidak sampai terombang-ambing oleh derasnya arus globalisasi, namun justru sebaliknya dapat

pondok pesantren. Kegiatan ini juga bersifat mengikat kepada setiap peserta didik dan diadakan setiap malam Selasa. Adapun standart kitab yang dijadikan obyek hafalan (muhafadhoh) menurut tingkatannya masing-masing adalah Alala, Ro'sun Sirah, Aqidatul Awam, Hidayatussibyan, Tashrif Al Istilakhi Dan Lughowi, Qowaidul I'lal, Matan Al Jurumiyah, Tuhfatul Athfal, Arba'in Nawwawi, 'I Rithi, Maqshud, Idatul Farid, Alfiyah Ibnu Malik, Jawahirul Maknun, Sulamul Munawaroq Dan Qowaidul Fiqhiyyah.

2. Sistem NON Klasikal (Ma'hadiyyah)

Pendidikan non klasikal dalam Pondok Pesantren Langitan ini menggunakan metode wethon atau bandongan dan sorogan. Metode wethon atau bandongan adalah sebuah model pengajian di mana seorang kiai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi ma'na.

Adapun sistem sorogan adalah berlaku sebaliknya yaitu santri atau murid membaca sedangkan kiai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini sama-sama mempunyai nilai yang penting dan ciri penekanan pada pemahaman sebuah disiplin ilmu, keduanya saling melengkapi satu sama lainnya.

a. Kelas 1 MIF

Table 4.1

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Prog	Batas akhir	Target
1	Ahlaq	Alala	1 th	الحتم	
2	Tajwid	Tanwirul Qori	1 th	الحتم	ABD
3	Tauhid	Sulamutauhid	1 th	الحتم	CD
4	Tareh	Terjemah Kholasoh	1 th	الحتم	ACD
5	Fiqih	Mabadi'ul Fiqhiyah Juz 1	1 th	الحتم	AC
6	Al-qur'an	Juz Amma	1 th	الحتم	ACD
7	Pego		1 th	الحتم	BCD
8	B.Krama		1 th	الحتم	AD
9	Nahwu	Nahwul Wadhih Juz 1	1 th	الحتم	ABCD
10	B.Arab	Ro'sun Sirah	1 th	الحتم	BD

b. Kelas 2 MIF

Table 4.2

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Prog	Batas akhir	Target
1	Shorof	Amsilatusrifiyyah	2 th	اخير الفعل الرباعي الملحق	ABD
2	Nahwu	Jurmiyyah (soal jawab)	1 th	الحتم	ACE
3	Fiqih	Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz II	1 th	الحتم	ACD
4	Tauhid	Aqidatul Awam	1 th	الحتم	ABD
5	Tajwid	Syifaul Jinan	1 th	الحتم	ABD
6	Al-qur'an	Juz Amma	1 th	الحتم	BCD
7	Tareh	Khulasoh	1 th	الحتم	AC
8	Ahlaq	Ahlaqul Banin	1 th	الحتم	AC
9	B.Arab	Madarijuddurus 1	1 th	الحتم	A
10	Khot	Qowaidul Khot 1	1 th		AD
11	B.Krama				A

c. Kelas 3 MIF

Table 4.3

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Prog	Batas akhir	Target
1	Nahwu	Nadzom Al Imrithi	1 th	الحتم	ABE
2	Shorof	Nadzom Maqshud	1 th	الحتم	ABD
3	Hadist	Arbain Nawawi	1 th	الحتم	AB
4	Tauhid	Sanusi	1 th	الحتم	AC
5	Fiqih	At Taqrib	1 th	الحتم	AC
6	Tajwid	Hidayatul Mustafid	1 th	الحتم	AC
7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin Juz 3	1 th	الحتم	AC
8	I'lal	I'lalus Shorfi	1 th	الحتم	AC
9	B.Arab		1 th	الحتم	A
10	Ahlaq	Washoya	1 th	الحتم	AC
11	Imla'	Qowaidul Imla'	1 th	الحتم	AD
12	Amsilatul I'rob		1 th		AD
13	Tathbiq		1 th	الحتم	A
14	B.Indo		1 th		A

b. Kelas 2 MTsF

Table 4.5

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Prog	Batas akhir	Target
1	Nahwu	Alfiyah	2 th	355 (bait)	AC
2	Shorof	Unawnudz Dzorfi	1 th	الحتم	AC
3	Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	1 th	الحتم	AC
4	Fiqih	Fathul Qorib	2 th	اخير باب الحج	AC
5	Tarikh	Khulashoh Tarikh Khulafa'		الحتم	AC
6	Faroid	Nadzom Uddatul Farid	1 th	الحتم	ABD
7	B.Arab			الحتم	A
8	Akhlaq	Ta'limul Muta'allimul 1	2 th	الحتم	AC
9	Tathbiq		1 th	الحتم	A
10	B.Indo				A
11	Hadits	Targhib wat tarhib		الحتم	AC

c. Kelas 3 MTsF

B	HAFAL
C	BACA
D	TULIS
E	TULIS TINTA CINA

4. Target Hafalan (A) Celengan (B)

Table 4.11

Kelas		Kitab	Target	Ket
I	MIF	Alala	Hatam	A
		Ro'sun Sirah (Gantiannya)	Hatam	A
		Amsilatut Tashrifiyah	Bab 3	B
II	MIF	Amsilatut Tashrifiyah	Bab Ruba'I Mulhaq Akhir	A
		Amsilatut Tashrifiyah	Tashrif Istihlahi Selesai	B
III	MIF	Amsilatut Tashrifiyah	Hatam	A
		Imrithi	60 Nadzom	B
		Maqshud	40 Nadzom	B
IV	MIF	Imrithi	Hatam (Shofar)	A
		Maqshud	Hatam (Shofar)	A
		Alfiyah	240	B
V	M Ts	Alfiyah	355 Nadzom (Bulan	A

Mengingat pentingnya pengakuan kemampuan santri dari dunia luar serta untuk mengejar ketertinggalan maka keluarga besar PP Langitan berinisiatif mengadakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 Tahun (WAJAR DIKDAS) dan program Paket C setara SMA. langkah ini diambil berdasarkan:

Keputusan direktur jenderal kelembagaan agama Islam nomor: Dj.II/209/2004 tentang pedoman penyelenggaraan program paket B pada pondok pesantren

Keputusan direktur jenderal kelembagaan agama Islam nomor: Dj.II/210/2004 tentang pedoman penyelenggaraan program paket C pada pondok pesantren

Program Wajar Dikdas dan program Paket C ini telah menyelenggarakan Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan prosentase kelulusan mencapai 90 %. Program ini tidak sama dengan persamaan yang sering dilakukan oleh lembaga pendidikan pada umumnya. Karena dalam program ini siswa didik dituntut untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas dan berjenjang.

pondok pesantren merupakan terobosan dimana pondok pesantren memiliki kontribusi yang besar dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun. Program ini bertujuan agar santri dapat memperoleh ijazah yang dapat dipakai untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui pelaksanaan Program Wajar Dikdas 9 tahun, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah diakui setara dengan lembaga pendidikan umum. Ini berarti semakin terbuka bagi masyarakat untuk menyelenggarakan jenis-jenis pendidikan, serta terbuka bagi anak usia sekolah untuk memilih berbagai lembaga pendidikan yang tersedia.

Tetapi sudah beberapa terakhir ini sudah adanya ijazah garuda yaitu ijazah yang setara dengan pendidikan normal dan ijazah bisa digunakan daftar ke perguruan tinggi layaknya seperti ijazah pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa di pondok pesantren langitan itu ada brand image yaitu dari bertambahnya santri yang ada dari setiap tahunnya dan nama langitan itu sendiri juga sudah menunjukkan brand image itu sendiri, karena masyarakat luas telah mengenal dan mengetahui mutu dari pondok pesantren ini.

Sedangkan mempertahankan strategi brand image itu sendiri di buktikan dari adanya santri dan cara yang digunakan untuk mempertahankan adalah dapat dilihat dari ketawadhu'an dan keikhlasan masyayikh dalam mengelola pondok, dalam hal ini pengasuh masih berpegang teguh atas apa yang telah di tetapkan oleh masyayikh terdahulu seperti halnya dalam pembelajaran yang masih bersifat salafiyah.

Tetapi di pesantren ini juga terdapat pelajaran kursus yaitu dengan mengikuti zaman tetapi tidak merubah kesalafiyahannya, seperti halnya salaf tetapi modern, modern tetapi salaf maksudnya adalah mereka tetap salaf tetapi juga mengikuti modern seperti adanya les komputer, kalau modern tetap salaf mereka mengikuti zaman tetapi salaf pada pembelajaran masih ada di dalamnya.

Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam mempertahankan dan meningkatkan brand image itu sendiri yaitu mendapat dukung penuh dari masyayikh. Di pesantren ini juga tidak pernah promosi atau

memasang poster di sepanjang jalan tetapi mereka sudah memiliki brand di masyarakat karena cukup luas masyarakat yang mengetahui pesantren langitan bahkan luar jawa dan pernah ada yang dari luar negara yang mondok dan menimba ilmu di pondok pesantren langitan ini.

Bahkan group qoshidah Al-Muqtasida juga bisa dikatakan brand image dan faktor pendukung karena masyarakat yang mengetahui akan berfikir bahwa Al-Muqtasida itu miliki Langitan dan bahkan sebagian persen santri tertarik mondok dilangitan karena adanya Al-Muqtasida. Hal yang membuat faktor pendukung adalah memberikan wadah yang dibutuhkan bagi santri yaitu seperti ekstrakurikuler atau ketrampilan dan itu untuk memenuhi bakat dan minat dari santri itu sendiri. Juga adanya LPQ yang diadakan di santri putri.

Ada juga tentang jurnalistik yaitu majalah, majalah di pesantren ini ada beberapa majalah yaitu ada yang dari putra dan ada yang dari putri yaitu majalah Al-Haoka dan An-Nauho.

Dari masyarakatpun banyak juga yang memberikan respon baik terhadap pesantren seperti masyarakat di lingkungan sekitar sering mengajak beberapa santri tiap malam jumat legi untuk ikut manaqib bersama di rumah warga dan perwakilan yang mengikuti manaqib tersebut, dalam hal ini warga melibatkan beberapa santri untuk mengikuti acara warga.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya perkembangan zaman yang semakin modern yang sekarang banyaknya sekolah islam terpadu

DAFTAR PUSTAKA

Aaker, D.A. *Managing Brand Equity: Capitalizing On The Value Of A Brand Name*, (New York: The Free Press, 1991).

A.B. Susanto, Himawan Wijayanko, *Power Branding (Membangun Merek Unggul*

Dan Organisasi Pendukungnya), (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004).

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (alih Bahasa, Muchtar Yahya dan Sanusi Latif), Penerbit bulan bintang, Jakarta, 1973.

Akdon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung): Alfabeta, 2006).

Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*.

Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996).

Anas Madhuri, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Ummat*, 2002.

Andi M Sadat, *Brand Belief: Strategi Membangun Merek Berbasis Keyakinan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009).

